



PERGESERAN FUNGSI KAIN ULOS SEBAGAI MODE FESYEN DI GEREJA HKBP SIDIANGKAT KABUPATEN DAIRI

Yonsen Sitanggang, Ayu Rulyani

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang pergeseran fungsi kain ulos yang diubah menjadi fesyen di Gereja HKBP Sidiangkat serta menganalisis dampak perubahan sosial budaya dari pergeseran fungsi kain Ulos menjadi sebuah fesyen di Gereja HKBP Sidiangkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa latar belakang pergeseran fungsi ulos menjadi fesyen di Gereja HKBP Sidiangkat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Pengaruh eksternal dari tontonan televisi yang memperkenalkan ulos sebagai mode fesyen, dan daya tarik internal berasal dari keindahan intrinsik ulos itu sendiri, dengan nilai seninya yang terpancar dari motif, warna, dan teknik tenunnya, secara alami memicu apresiasi dan keinginan untuk mengeksplorasinya lebih jauh. Perubahan sosial tercermin dalam perdebatan di antara jemaat terkait adaptasi Ulos Sibolang menjadi fesyen, yang menimbulkan perbedaan pendapat antara mereka yang terbuka pada perubahan dan yang memegang teguh makna serta penggunaan tradisionalnya. Sementara itu, perubahan budaya terwujud dalam upaya memperkenalkan ulos sebagai bagian dari tren fesyen dengan tujuan mulia untuk melestarikan, menjaga, dan mempromosikan ulos sebagai identitas khas masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: pergeseran fungsi, Ulos, Fesyen.

PENDAHULUAN

Ulos adalah kain tenun khas Batak yang terbuat dari kapas, yang dipintal menjadi benang yang kemudian benang itu akan ditenun sampai membentuk kain ulos. Selain kapas, bisa juga digunakan kepompong ulat sutra yang menghasilkan benang sutera. Bahan baku pembuatan ulos menggunakan bahan yang sama tetapi yang membedakannya adalah proses pembuatannya yang mempunyai tingkat kesulitan tertentu

Dahulu ulos digunakan oleh nenek moyang sebagai penghangat tubuh atau digunakan sebagai selimut yang dapat menghangatkan tubuh, karena dahulunya nenek moyang etnis Batak adalah orang yang tinggal di pegunungan. Pada awalnya nenek moyang mengandalkan sinar matahari dan api sebagai sumber kehangatan bagi tubuh mereka, namun masalah timbul ketika mereka menyadari bahwa matahari tidak bisa diperintah sesuai dengan keinginan mereka. Karena kebutuhan akhirnya mereka menemukan alternatif yaitu ulos yang digunakan sebagai selimut ketika tubuh merasa kedinginan.

Ulos kain tenun khas masyarakat Batak memiliki kedudukan yang sangat sakral dalam budaya Batak. Ulos melambangkan kasih sayang, persatuan, dan restu dalam komunitas. Setiap jenis ulos memiliki makna dan filosofi tersendiri, berkaitan dengan status sosial dan hubungan keluarga. Selain itu, ulos diyakini memiliki kekuatan melindungi pemakainya dari roh jahat dan memberikan keberkahan. Warna dan motif pada ulos juga mengandung makna mendalam; misalnya, merah melambangkan keberanian dan putih untuk kesucian. Dengan semua makna yang terkandung di dalamnya, ulos bukan hanya sekadar kain, tetapi merupakan elemen sakral yang tak terpisahkan dari identitas budaya Batak

Pergeseran nilai dalam penggunaan kain ulos Batak mencerminkan perubahan signifikan dalam konteks budaya dan masyarakat saat ini. Kain ulos, yang merupakan simbol identitas budaya Batak, awalnya digunakan secara eksklusif dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Misalnya, ulos Ragi Hidup dipandang sebagai yang paling tinggi dan digunakan dalam upacara duka cita maupun suka cita, sementara ulos Jugia memiliki pantangan tertentu dalam penggunaannya. Namun, dengan perkembangan dunia mode modern, kain ulos kini mulai dipandang sebagai komoditas di pasar fashion.

Gaya hidup modern yang cepat dan praktis mendorong masyarakat untuk mencari pakaian yang nyaman dan mudah digunakan, sehingga ulos harus bersaing dengan tekstil modern lainnya yang lebih murah dan praktis. Hal ini menunjukkan pergeseran nilai dari penggunaan kain tradisional sebagai bagian dari identitas budaya menuju kebutuhan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, komersialisasi ulos dapat mengakibatkan hilangnya makna simbolis tradisional, mengubah cara pandang masyarakat terhadap kain ini dari sakral menjadi sekadar barang komoditas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memberikan penjelasan tentang bagaimana dampak pergeseran fungsi kain ulos menjadi fesyen di Gereja HKBP Sidiangkat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski. Bronislaw Malinowski menekankan bahwa perubahan budaya adalah bagian dari proses adaptasi kebudayaan terhadap konteks sosial yang berubah. Ia berpendapat bahwa ketika suatu unsur

budaya mengalami perubahan, hal tersebut akan memengaruhi unsur-unsur lain dalam sistem kebudayaan karena adanya saling ketergantungan di antara elemen-elemen tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah sebuah strategi penelitian yang berbasis pada filsafat postpositivisme. Ini digunakan untuk menginvestigasi kondisi objektif yang alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pergeseran Fungsi Ulos Sebagai Mode Fesyen Gereja

HKBP Sidiangkat

Ulos adalah kain tenun khas Batak yang terbuat dari kapas, yang dipintal menjadi benang yang kemudian benang itu akan ditenun sampai membentuk kain ulos. Selain kapas, bisa juga digunakan kepompong ulat sutra yang menghasilkan benang sutera. Dahulu ulos digunakan oleh nenek moyang sebagai penghangat tubuh atau digunakan sebagai selimut yang dapat menghangatkan tubuh, karena dahulunya nenek moyang etnis Batak adalah orang yang tinggal di pegunungan. Pergeseran fungsi kain ulos merupakan fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari berbagai pengaruh yang datang dari dalam dan luar masyarakat itu sendiri. Secara garis besar, latar belakang perubahan fungsi budaya ini

dipahami melalui dua kategori, yaitu ; faktor eksternal dan faktor internal.

1. faktor eksternal

Awal mula pergeseran ini ditandai dengan kemunculan iklan fesyen di Facebook. Para desainer memanfaatkan platform ini untuk menampilkan karya-karya mereka yang mengadaptasi ulos menjadi pakaian modern, seperti jaket, rompi, rok, dan aksesoris. Iklan-iklan ini menyajikan produk yang menarik, memadukan ulos dengan pakaian kasual seperti celana jeans atau kaos. Penggunaan model yang berpenampilan menarik dan fotografi yang artistik menjadikan ulos terlihat lebih modis dan sesuai dengan gaya hidup sehari-hari.

Hal ini secara tidak langsung meruntuhkan persepsi bahwa ulos hanya cocok untuk upacara adat. Melalui visual yang menarik dan interaksi yang terus-menerus, Facebook berhasil membawa arah fesyen yang lebih baik dengan bantuan media ini memperkenalkan ke khalyak yang ramai.

Dampak dari eksposur digital ini sangat signifikan. Secara efektif, ulos diubah dari sekadar simbol budaya menjadi sebuah produk fesyen yang memiliki nilai estetika dan komersial. Facebook membuka pasar baru, menjangkau audiens yang lebih luas di luar komunitas Batak. Dengan demikian, platform ini tidak hanya memfasilitasi pergeseran fungsi ulos, tetapi juga menjadikannya sebagai sebuah "merek" baru di dunia fesyen yang modern, memungkinkan ulos untuk bertahan dan beradaptasi dalam konteks global tanpa kehilangan identitas budayanya.

Televisi, sebagai salah satu media massa paling dominan di era modern, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya dan gaya hidup. Dalam konteks pergeseran fungsi kain ulos, televisi memainkan peran

krusial dalam memperkenalkan, mempopulerkan, dan mengintegrasikannya ke dalam ranah fesyen yang lebih luas. Kekuatan visual dan jangkauan massal televisi mampu menembus batasan geografis dan sosial, membawa ulos dari sekadar artefak budaya tradisional yang terbatas pada acara adat menjadi elemen gaya yang dapat dinikmati dan diaplikasikan dalam berbagai konteks modern. Eksposur ulos melalui layar kaca secara bertahap mengubah pandangan masyarakat dan membuka jalan bagi adopsinya dalam dunia fesyen.

2. Faktor Internal

Faktor internal juga penting dalam menjelaskan latar belakang pergeseran fungsi ulos. Perubahan nilai dan sikap dalam masyarakat, terutama yang dipengaruhi oleh generasi muda, menjadi motor utama transformasi budaya. Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan, serta memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan identitas budaya mereka dalam bentuk yang lebih relevan dengan zaman.

faktor internal pergeseran fungsi kain ulos menjadi fesyen yaitu karena adanya keindahan seni dan warna yang terkandung dalam kain ulos menjadi pendorong kuat pergeseran fungsinya menuju dunia fesyen. Setiap motif dan palet warna pada ulos bukan sekadar hiasan visual, melainkan representasi mendalam dari filosofi hidup, status sosial, dan narasi budaya masyarakat Batak. Kekayaan visual ini memancarkan daya tarik estetika yang unik dan memikat, tidak hanya bagi masyarakat lokal tetapi juga bagi para pecinta seni dan desainer dari berbagai latar belakang. Keunikan motif geometris yang khas, dipadukan dengan pemilihan warna-warna yang cerah dan simbolis, memberikan karakter kuat pada setiap helai ulos. Daya tarik intrinsik inilah yang kemudian menginspirasi para kreator untuk mengaplikasikannya dalam

berbagai bentuk produk fesyen, mulai dari busana hingga aksesoris, mentransformasi ulos dari sekadar tekstil tradisional menjadi pernyataan gaya yang artistik dan berbudaya.

SIMPULAN

Latar belakang pergeseran fungsi kain ulos menjadi fesyen di Gereja HKBP Sidiangkat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Dari sisi eksternal, paparan terhadap tontonan televisi berperan dalam memperkenalkan beragam tren dan gaya hidup modern, termasuk di dalamnya adalah representasi fesyen yang lebih luas dan dinamis. Hal ini membuka wawasan masyarakat terhadap potensi kain tradisional untuk diadaptasi ke dalam konteks yang lebih kontemporer. Sementara itu, dari sisi internal, pengakuan akan nilai estetika yang inheren pada ulos itu sendiri menjadi pendorong penting. Keindahan motif, warna, dan tekstur ulos secara intrinsik memikat dan menginspirasi untuk melihatnya tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai elemen desain yang menarik untuk diaplikasikan dalam berbagai bentuk, termasuk fesyen. Kombinasi antara pengaruh luar yang menawarkan ide-ide baru dan apresiasi internal terhadap keindahan ulos inilah yang menjadi landasan bagi perubahan persepsi, membuka jalan bagi eksplorasi ulos dalam ranah fesyen modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada para informan yang membantu penulis dalam penulisan jurnal ini. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing yang membantu penulis dalam penyelesaian jurnal ini. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., & Fitriani, (2023). Motif Dan Makna Motif Tenun Ulos Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 302-309.
- Barnard, M. (2014). *Fashion Theory: An Introduction*.
- Desiani, I. F. (2022). Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127-137.
- Eryanto, H., & Swaramarinda, D. R. (2013). Pengaruh modal budaya, tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua terhadap prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 1(1), 39-61.
- Hwia, G. (2008). Kendali Interaksional sebagai Cerminan Ideologi: Analisis Wacana Kritis Trilogi Drama Opera Kecoa. *Kendali interaksional sebagai cerminan ideologi: analisis wacana kritis trilogi drama opera kecoa*, 1-5.
- Malau, R. H., & Limbong, T. (2020). Sistem Informasi Pemasaran dan Penjualan Hasil Tenun Ulos Desa Lumban Suhi-Suhi. KAKIFIKOM (Kumpulan Artikel Karya...).
- Marpaung, J. V. (2015). Kajian Estetika Penerapan Ragam Hias Kain Ulos Ragi Hotang Batak Toba pada Busana Siap Pakai. *Jurnal, Insains*, 10.
- Midiani, T.D., et al. (2015). Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015 – 2019. Jakarta: PT. Republik Solusi.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1-19.
- Rachel, H. A. S., Pakpahan, E. M., Simanjuntak, J. R., Hutajulu, D. N. D., & Sinulingga, J. (2024). Eksistensi Ulos Tujung pada Upacara Kematian Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11781-11791.
- Rahmadi, R. (2011). Pengantar metodologi penelitian. *Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin*
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Ully, Septa. (2020). Implementasi Jaringan Syaraf Tiruan untuk Identifikasi Jenis Kain Dasar Berdasarkan Tekstur Permukaan Kain. *STMIK Global Informatika MDP*
- Salim, S. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial. *Keagamaan dan Pendidikan: Bandung: Citapustaka Media*.
- Sinaga, P. R., & Dewi, R. (2022). Kreasi Tas Ulos Dalam Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tenunan Tradisional di Era Globalisasi. *Jurnal Busana & Budaya*, 2(1), 182-194.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Takari, M. (2009, April). Ulos Dan Sejenisnya Dalam Budaya Batak Di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, Dan Teknologi. In Makalah pada Seminar Antarabangsa Tenunan Nusantara, di Kuantan, Pahang, Malaysia. Pengajian Media, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Pensyarah Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Titit Lestari, (2010). Mengemal Ulos. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Zulfiati. (2019). Pemanfaatan Modal Budaya dalam Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara (Studi Kasus SD Tamansiswa Jetis dan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta).
- Djuhara, U. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari Sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*.
- Kartini, K.D. (2022). Pergeseran Fungsi Tari Kondan Pada Suku Dayak Pompakng. *Jurnal Pendidikan*.
- Orami. (2022). Mengenal Ulos, Kain Khas Batak Toba yang Bernilai Seni Tinggi.